

SKRIPSI

**STUDI KOMPARASI MODAL SOSIAL PETANI KEDELAI DAN
PETANI JAGUNG DI KABUPATEN PANGKEP
(Studi Kasus Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci,
Kabupaten Pangkep)**

**MUH. ILHAM SYARIFUDDIN
G211 16 036**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**STUDI KOMPARASI MODAL SOSIAL PETANI KEDELAI DAN
PETANI JAGUNG DI KABUPATEN PANGKEP
(Studi Kasus Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep)**

**MUH. ILHAM SYARIFUDDIN
G21116036**

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
pada

Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

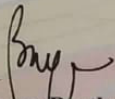
**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

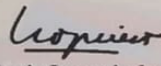
PENGESAHAN

PENGESAHAN

Judul Skripsi : Studi Komparasi Modal Sosial Petani Kedelai Dan Petani Jagung Di Kabupaten Pangkep (Studi Kasus Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep)
Nama : Muh. Ilham Syarifuddin
NIM : G211 16 036

Disetujui Oleh:


Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si.
Ketua


Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.
Anggota


Dr. A. Nixia Latriawati, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: 1 Agustus 2023

**PANITIA UJIAN SARJANA
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : STUDI KOMPARASI MODAL SOSIAL PETANI
KEDELAI DAN PETANI JAGUNG DI KABUPATEN
PANGKEP (STUDI KASUS KELURAHAN
BALLEANGING, KECAMATAN BALOCCI,
KABUPATEN PANGKEP)
NAMA : MUH. ILHAM SYARIFUDDIN
STAMBUK : G211 16 036

SUSUNAN PENGUJI

Dr. Ir. Nurbaya Busthabul, M.Si.
Ketua Sidang

Ir. Yopie Lumoindong, M.Si.
Anggota

Prof. Dr. Ir. Saleh S.Ali, M.Sc.
Anggota

Dr. Ir. Saadah, M.Si.
Anggota

Tanggal Ujian: 1 Agustus 2023

DEKLARASI

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Studi Komparasi Modal Sosial Petani Kedelai Dan Petani Jagung Di Kabupaten Pangkep (Studi Kasus Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep)” benar adalah karya saya dengan arahan dosen pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Makassar, 1 Agustus 2023



Muh. Ilham Syarifuddin
G211 16 036

ABSTRACT

COMPARATIVE STUDY OF SOYBEAN AND CORN FARMER AT PANGKEP REGENCY

Study Case: Balleanging Village, Balocci District, Pangkep Regency

Muh. Ilham Syarifuddin*, Nurbaya Busthanul, Yopie Lumoindong, Saleh S.Ali, Saadah

Agribusiness Study Program, Ministry of Social Economics Agriculture,

Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

*Contact the author : ilhammuhammad06juni@gmail.com

Social capital is one of vital development capital in society. Social capital dimension grows in a society which contains value and norms as well as social interaction patterns in managing its member daily living. Social capital is a deliver program that allow it to jointly owned in a farmer community, which contain three main pillars such as trust, reciprocity, and social networking. How important is social capital in increasing agricultural productivity. However, not many people recognize that increasing human capital and social capital can increase productivity levels. The informants in this research were soybean farmers and corn farmers in Balleanging Village, Balocci District, Pangkep Regency with 10 farmers each in each these commodity. This study used a qualitative method to determine the elements of social capital found in soybean and corn farmers at the study location, in this case using in-depth interviews then processed it using data reduction. Furthermore, the quantitative method, for measuring the elements and role of social capital, it is necessary to process the data in the form of numbers, so that the informants answers for the questionnaire can be in the form of numbers. From this research, it is known that in the process of soybeans and corn farming there is social interaction between various factors as evidenced by the existence of cooperation and mutual assistance in the process of managing farming. The obtained data shows almost the same numbers, except that in some information related to farming, soybean farmers are higher than corn farmers but have the same value in other information.

Key Word: Social Capital, Farmer, Soybean, Corn.

ABSTRAK

STUDI KOMPARASI MODAL SOSIAL PETANI KEDELAI DAN PETANI JAGUNG DI KABUPATEN PANGKEP

**Studi Kasus: Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep
Muh. Ilham Syarifuddin*, Nurbaya Busthanul, Yopie Lumoindong, Saleh S.Ali, Saadah**

Agribusiness Study Program, Ministry of Social Economics Agriculture,
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar
*Contact the author : ilhammuhammad06juni@gmail.com

Modal sosial merupakan modal pembangunan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Dimensi modal sosial tumbuh di dalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya. Modal sosial merupakan penghantar program yang memungkinkan dimiliki bersama pada suatu kelompok masyarakat (petani), yang terdapat di dalamnya tiga pilar utama yaitu kepercayaan (trust), saling membantu (reciprocity) dan jaringan sosial (social networking). Betapa pentingnya modal sosial dalam pembangunan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Namun, tidak banyak orang mengakui bahwa bertambahnya modal manusia dan modal sosial dapat menaikkan tingkat produktivitas. Adapun Informan dalam penelitian ini yaitu petani kedelai dan petani jagung yang berada di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep dengan masing-masing berjumlah 10 orang petani di tiap komoditi pertanian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui unsur-unsur modal sosial yang terdapat pada petani kedelai dan petani jagung di lokasi penelitian, dalam hal ini menggunakan depth interview atau wawancara mendalam yang kemudian diolah menggunakan reduksi data. Selanjutnya metode kuantitatif, dimana untuk mengukur unsur dan peran modal sosial maka perlu dilakukan olah data dalam bentuk angka, sehingga jawaban informan pada kuesioner dapat berbentuk angka. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa dalam proses usahatani kedelai dan jagung terdapat interaksi sosial antar berbagai faktor yang dibuktikan dengan adanya kerjasama dan tolong menolong dalam proses pengelolaan usaha tani. Data yang didapatkan menunjukkan angka yang hampir sama hanya saja petani kedelai dalam beberapa informasi terkait usaha tani, petani kedelai lebih tinggi dibanding petani jagung namun memiliki nilai yang sama pada informasi lainnya.

Kata Kunci: Modal Sosial, Petani, Kedelai, Jagung

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Muh. Ilham Syarifuddin, lahir di Bontosunggu pada tanggal 6 Juni 1998 merupakan anak kedua dari pasangan Syarifuddin, HM dan Mardiah, HS dari empat orang bersaudara yaitu Muhammad Imran, Ahmad Zulkifli dan Muhammad Rahmat. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu:

1. TK Idhata Ma'rang Tahun 2003-2004
2. SD Negeri 17 Bontosunggu Tahun 2004-2010
3. SMP Negeri 3 Ma'rang Tahun 2010-2013
4. SMA Negeri 9 Pangkep Tahun 2013-2016

Selanjutnya dinyatakan lulus melalui Jalur SNMPTN di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2016 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1). Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin selain mengikuti kegiatan akademik dengan sebaik-baiknya, Penulis juga bergabung dalam organisasi di lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan menjadi Badan Pengurus Harian Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2018/2019 sebagai Kordinator di bidang Wadah Olahraga dan Seni (WARANI). Selain itu, penulis juga aktif untuk mengikuti berbagai seminar mulai dari tingkat regional maupun nasional.

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Al-hamdu lillaahi rabbil alamiin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar. Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar, Nabi akhirul zaman, Nabi pembawa rahmat bagi alam semesta, Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul **Studi Komparasi Modal Sosial Petani Kedelai dan Petani Jagung di Kab. Pangkep (Studi Kasus Kel. Balleanging, Kec. Balocci, Kab. Pangkep)** dibawah bimbingan Ibu **Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.Si** dan Bapak **Ir. Yopie Lumoindong, M.Si**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa meskipun skripsi ini telah disusun dengan usaha yang semaksimal mungkin, namun bukan mustahil bila di dalamnya terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk pembelajaran di masa yang akan datang. Walaupun hanya setetes harapan, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat adanya.

Wassalamu"alaikum WarahmatullahiWabarakatuh

Makassar, 1 Agustus 2023

Muh. Ilham Syarifuddin

PERSANTUNAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Al-hamdu lillaahi rabbil alamiin, segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Studi Komparasi Modal Sosial Petani Kedelai dan Petani Jagung di Kabupaten Pangkep (Studi Kasus : Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep).**

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang tua penulis, Ayahanda **Syarifuddin HM** dan Ibunda tercinta **Mardiah HS** yang telah membesarkan, memotivasi dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang tak ternilai dengan doa-doa yang tak hentinya dipanjatkan untuk anaknya.

Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu **Dr. Ir. Nurbaya Busthabul, M.Si.**, selaku pembimbing, terima kasih atas waktu, ilmu, motivasi, dan saran mengenai berbagai hal, meski di tengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga ibu senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
2. Bapak **Ir. Yopie Lumoindong, M.Si**, selaku dosen pembimbing dan penasehat akademik, terima kasih atas waktu dan ilmunya, serta senantiasa membimbing dan memberikan masukan terhadap penulis. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi, semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan dan senantiasa berada dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Saleh S.Ali, M.Sc.** dan Ibu **Dr.Ir. Saadah, M.Si.**, selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
4. Ibu **Rasyidah Bakri, S.P, M.Sc.** selaku panitia seminar proposal, terima kasih telah memberikan waktunya untuk mengatur seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu memberikan waktunya ketika saya bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak saya pahami.
5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
6. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan, semoga senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir.
8. Seluruh **Petani dan Warga di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci** yang telah menerima, membantu, serta mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.
9. Keluarga besar Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (**MISEKTA**), **MISEKTAku**, wadah komunikasiku, curahan bakat minatku. Terima kasih banyak atas semua dinamika, pengetahuan dan pengalaman organisasi yang telah diberikan kepada penulis.
10. **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian 2016 (MASA6ENA)**. Terima kasih banyak untuk semua cerita dan pengalaman, serta segala bantuannya selama 4 tahun lebih, segala suka duka yang kita alami bersama, segala kebersamaan yang telah kita lewati. Semangat untuk mengejar mimpi kita masing-masing dan semoga kelak kita tidak akan saling melupakan. Sekali lagi, terima kasih untuk segalanya.
11. Sosok spesial yang penulis terus ingat, terima kasih telah menemani, membantu, memberi motivasi serta semangat dan menjadi inspirasi selama penulisan tugas akhir.

12. Teman seperjuangan **Arham, Andi Amar Ma'ruf, Wan Andika, Muh. Arif Naufal dan Muh. Ilmi Ikhsan Sabur** terima kasih banyak telah membantu dan memberi motivasi serta semangat kepada penulis. Terima kasih untuk suka dukanya selama masa perkuliahan. Terima kasih telah menjadi saudara dalam masa perkuliahan ini.
13. Teman-teman **Wahyuni Wahid, Wulan Ramadhani, Siti Nurazizah Jufri, Ainim Paradita**, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk semua cerita barunya dan bantuan yang diberikan selama menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman **Pemuda Pitusunggu** yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terima kasih untuk bantuan dan semangat yang diberikan selamanya penyusunan skripsi ini,
15. **Kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Allah SWT memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Amin.

Makassar, 1 Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
DEKLARASI.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	viii
PRAKATA	ix
PERSANTUNAN.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Studi Komparasi	5
2.2 Modal Sosial	5
2.2.1 Pengertian Modal Sosial.....	5
2.2.2 Konsep Modal Sosial.....	6
2.2.3 Unsur Pokok Modal Sosial.....	7
2.2.4 Peran Modal Sosial.....	9
2.3 Petani	10
2.4 Kedelai (<i>Glicine max L.</i>)	10
2.5 Jagung (<i>Zea mays L.</i>).....	11
2.6 Hasil Penelitian yang Relevan.....	11
2.7 Kerangka Pemikiran	12
III. METODE PENELITIAN.....	14
3.1 Desain Penelitian	14
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	14
3.3 Informan	14
3.4 Jenis dan Sumber Data	15
3.5 Teknik Pengumpulan Data	15
3.6 Teknik Analisis Data	16
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	19
4.1 Gambaran Umum Lokasi.....	19
4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Pangkep.....	19
4.1.2 Identifikasi Kondisi Geografis, Demografi dan Pertanian di Kelurahan Balleanging.....	21
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
5.1 Identitas Responden.....	31
5.1.1 Umur.....	31
5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden.....	32

5.1.3	Pengalaman Berusahatani Responden	33
5.2	Profil Informan	34
5.3	Unsur - Unsur Modal Sosial	35
5.3.1	Modal Sosial Petani Kedelai.....	36
5.3.2.	Modal Sosial Petani Jagung	80
5.4	Peran Modal Sosial.....	125
VI.	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	141
6.1	Kesimpulan.....	141
6.2	Rekomendasi	142
	DAFTAR PUSTAKA.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Definisi Modal Sosial.....	6
Tabel 2.	Penelitian Terdahulu Tentang Komparasi Modal Sosial	12
Tabel 3.	Skor berdasarkan skala likert	17
Tabel 4.	Jumlah Desa / Kelurahan menurut kecamatan di Kab. Pangkep 2022	20
Tabel 5.	Luas lahan menurut penggunaan.....	24
Tabel 6.	Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kelurahan Balleanging tahun 2022.....	25
Tabel 7.	Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Kelurahan Balleanging Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, Tahun 2020.....	27
Tabel 8.	Luas Panen Komoditi Pertanian Menurut Jenisnya Di Kelurahan Balleanging ..	28
Tabel 9.	Luas Panen Komoditi Sayuran Menurut Jenisnya Di Kelurahan Balleanging ...	29
Tabel 10.	Jumlah Sarana Pengairan Menurut Jenisnya di Kelurahan Balleanging	29
Tabel 11.	Distribusi Identitas Responden Petani Menurut Kelompok Umur yang Berusahatani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.....	31
Tabel 12.	Distribusi Identitas Responden Petani Menurut Kelompok Umur yang Berusahatani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.....	32
Tabel 13.	Distribusi Tingkat Pendidikan Responden yang Berusahatani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep	32
Tabel 14.	Distribusi Tingkat Pendidikan Responden yang Berusahatani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep	33
Tabel 15.	Distribusi Pengalaman Berusahatani Responden yang Berusahatani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep	33
Tabel 16.	Distribusi Pengalaman Berusahatani Responden yang Berusahatani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep	34
Tabel 17.	Daftar Informan yang Berusahatani Kedelai dan Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep	35
Tabel 18.	Hasil Jawaban Unsur Kepercayaan (trust) Petani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	46
Tabel 19.	Unsur Kepercayaan (trust) Petani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep	46
Tabel 20.	Hasil Jawaban Unsur Jaringan Sosial (social networks) Petani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	57
Tabel 21.	Unsur Jaringan Sosial (social networks) Petani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	57
Tabel 22.	Hasil Jawaban Unsur Hubungan Timbal Balik (reciprocity) Petani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	68
Tabel 23.	Unsur Hubungan Timbal Balik (reciprocity) Petani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	68
Tabel 24.	Hasil Jawaban Unsur Partisipasi (participation) Petani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	79
Tabel 25.	Unsur Partisipasi (participation) Petani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	79
Tabel 26.	Hasil Jawaban Unsur Kepercayaan (trust) Petani jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	90

Tabel 27. Unsur Kepercayaan (trust) Petani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	90
Tabel 28. Hasil Jawaban Unsur Jaringan Sosial (social networks) Petani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	101
Tabel 29. Unsur Jaringan Sosial (social networks) Petani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	101
Tabel 30. Hasil Jawaban Unsur Hubungan Timbal Balik (reciprocity) Petani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	112
Tabel 31. Unsur Hubungan Timbal Balik (reciprocity) Petani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	112
Tabel 32. Hasil Jawaban Unsur Partisipasi (participation) Petani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	123
Tabel 33. Unsur Partisipasi (participation) Petani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	123
Tabel 34. Perbandingan Unsur Modal Sosial Petani Kedelai dan Petani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	124
Tabel 35. Hasil Jawaban Informan Peran Sharing Information petani kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	128
Tabel 36. Hasil Jawaban Informan Peran Sharing Information petani jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	129
Tabel 37. Peran Sharing Information Petani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	130
Tabel 38. Peran Sharing Information Petani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	130
Tabel 39. Hasil Jawaban Informan Peran Coordinating Activities Petani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	132
Tabel 40. Hasil Jawaban Informan Peran Coordinating Activities Petani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	133
Tabel 41. Peran <i>coordinating activities</i> Petani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	133
Tabel 42. Peran <i>coordinating activities</i> Petani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	134
Tabel 43. Hasil Jawaban Informan Peran Making Collective Decision Petani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	136
Tabel 44. Hasil Jawaban Informan Peran Making Collective Decision Petani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	137
Tabel 45. Peran Making Collective Decision Petani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	138
Tabel 46. Peran Making Collective Decision Petani Kedelai di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	138
Tabel 47. Perbandingan Peran Modal Sosial Petani Kedelai dan Petani Jagung di Kelurahan Balleanging, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Skema Kerangka Konseptual Penelitian	13
Gambar 2.	Analisis Data Model Aliran.....	18
Gambar 3.	Peta Wilayah Kabupaten Pangkep	19
Gambar 4.	Peta Kelurahan Balleanging	22
Gambar 5.	Kepercayaan Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Tajuddin di Kelurahan Balleanging	36
Gambar 6.	Kepercayaan Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Rumpa A di Kelurahan Balleanging	37
Gambar 7.	Kepercayaan Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Adi di Kelurahan Balleanging	38
Gambar 8.	Kepercayaan Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Abdul Karim di Kelurahan Balleanging	39
Gambar 9.	Kepercayaan Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Rustan Efendi di Kelurahan Balleanging	40
Gambar 10.	Kepercayaan Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Ibu Salmah di Kelurahan Balleanging	41
Gambar 11.	Kepercayaan Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Zakariah di Kelurahan Balleanging	42
Gambar 12.	Kepercayaan Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Sahide di Kelurahan Balleanging	43
Gambar 13.	Kepercayaan Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Abdul Rahman di Kelurahan Balleanging	44
Gambar 14.	Kepercayaan Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Bahar di Kelurahan Balleanging	45
Gambar 15.	Jaringan Sosial Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Tajuddin di Kelurahan Balleanging	47
Gambar 16.	Jaringan Sosial Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Adi di Kelurahan Balleanging	48
Gambar 17.	Jaringan Sosial Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Ibu Salmah di Kelurahan Balleanging	49
Gambar 18.	Jaringan Sosial Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Zakariah di Kelurahan Balleanging	50
Gambar 19.	Jaringan Sosial Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Sahide di Kelurahan Balleanging	51
Gambar 20.	Jaringan Sosial Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Rustan Efendi di Kelurahan Balleanging	52
Gambar 21.	Jaringan Sosial Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Abdul Rahman di Kelurahan Balleanging	53
Gambar 22.	Jaringan Sosial Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Rumpa A di Kelurahan Balleanging	54
Gambar 23.	Jaringan Sosial Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Bahar di Kelurahan Balleanging	55
Gambar 24.	Jaringan Sosial Dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Abdul Karim di Kelurahan Balleanging	56
Gambar 25.	Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Tajuddin di Kelurahan Balleanging	58

Gambar 26. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Adi di Kelurahan Balleanging	59
Gambar 27. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Ibu Salmah di Kelurahan Balleanging	60
Gambar 28. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Zakariah di Kelurahan Balleanging	61
Gambar 29. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Sahide di Kelurahan Balleanging	62
Gambar 30. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Rustan Efendi di Kelurahan Balleanging	63
Gambar 31. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Abdul Rahman di Kelurahan Balleanging	64
Gambar 32. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Rumpa A di Kelurahan Balleanging	65
Gambar 33. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Bahar di Kelurahan Balleanging	66
Gambar 34. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Abdul Karim di Kelurahan Balleanging	67
Gambar 35. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Tajuddin di Kelurahan Balleanging	69
Gambar 36. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Adi di Kelurahan Balleanging	70
Gambar 37. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Adi di Kelurahan Balleanging	71
Gambar 38. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Zakariah di Kelurahan Balleanging	72
Gambar 39. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Sahide di Kelurahan Balleanging	73
Gambar 40. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Rustan Efendi di Kelurahan Balleanging	74
Gambar 41. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Rustan Efendi di Kelurahan Balleanging	75
Gambar 42. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Rumpa A di Kelurahan Balleanging	76
Gambar 43. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Bahar di Kelurahan Balleanging	77
Gambar 44. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Kedelai Pak Abdul Karim di Kelurahan Balleanging	78
Gambar 45. Kepercayaan dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Hasanuddin di Kelurahan Balleanging	80
Gambar 46. Kepercayaan dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Amir Kuddus di Kelurahan Balleanging	81
Gambar 47. Kepercayaan dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Irwan di Kelurahan Balleanging	82
Gambar 48. Kepercayaan dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Amiruddin di Kelurahan Balleanging	83
Gambar 49. Kepercayaan dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Syamsuddin di Kelurahan Balleanging	84
Gambar 50. Kepercayaan dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Sangkala di Kelurahan Balleanging	85

Gambar 51. Kepercayaan dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Marhama di Kelurahan Balleanging	86
Gambar 52. Kepercayaan dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Sudirman di Kelurahan Balleanging	87
Gambar 53. Kepercayaan dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Nassar di Kelurahan Balleanging	88
Gambar 54. Kepercayaan dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Tamrin di Kelurahan Balleanging	89
Gambar 55. Jaringan Sosial dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Hasanuddin di Kelurahan Balleanging	91
Gambar 56. Jaringan Sosial dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Amir Kuddus di Kelurahan Balleanging	92
Gambar 57. Jaringan Sosial dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Irwan di Kelurahan Balleanging	93
Gambar 58. Jaringan Sosial dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Amiruddin di Kelurahan Balleanging	94
Gambar 59. Jaringan Sosial dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Syamsuddin di Kelurahan Balleanging	95
Gambar 60. Jaringan Sosial dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Sangkala di Kelurahan Balleanging	96
Gambar 61. Jaringan Sosial dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Marhama di Kelurahan Balleanging	97
Gambar 62. Jaringan Sosial dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Sudirman di Kelurahan Balleanging	98
Gambar 63. Jaringan Sosial dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Nassar di Kelurahan Balleanging	99
Gambar 64. Jaringan Sosial dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Tamrin di Kelurahan Balleanging	100
Gambar 65. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Hasanuddin di Kelurahan Balleanging	102
Gambar 66. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Amir Kuddus di Kelurahan Balleanging	103
Gambar 67. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Irwan di Kelurahan Balleanging	104
Gambar 68. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Amiruddin di Kelurahan Balleanging	105
Gambar 69. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Syamsuddin di Kelurahan Balleanging	106
Gambar 70. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Sangkala di Kelurahan Balleanging	107
Gambar 71. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Marhama di Kelurahan Balleanging	108
Gambar 72. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Sudirman di Kelurahan Balleanging	109
Gambar 73. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Nassar di Kelurahan Balleanging	110
Gambar 74. Hubungan Timbal Balik dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Tamrin di Kelurahan Balleanging	111
Gambar 75. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Hasanuddin di Kelurahan Balleanging	113

Gambar 76. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Amir Kuddus di Kelurahan Balleanging	114
Gambar 77. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Irwan di Kelurahan Balleanging.....	115
Gambar 78. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Amiruddin di Kelurahan Balleanging	116
Gambar 79. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Syamsuddin di Kelurahan Balleanging	117
Gambar 80. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Sangkala di Kelurahan Balleanging	118
Gambar 81. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Marhama di Kelurahan Balleanging	119
Gambar 82. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Sudirman di Kelurahan Balleanging	120
Gambar 83. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Nassar di Kelurahan Balleanging	121
Gambar 84. Partisipasi dalam Interaksi Sosial Petani Jagung Pak Tamrin di Kelurahan Balleanging	122
Gambar 85. Diagram Perbandingan Unsur Modal Sosial Petani Kedelai dan Petani Jagung di Kelurahan Balleanging	124
Gambar 86. Diagram Perbandingan Peran Modal Sosial Petani Kedelai dan Petani Jagung di Kelurahan Balleanging	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	148
Lampiran 2. Kuesioner Penelitian	153
Lampiran 3. Hasil Skoring Kuesioner Unsur dan Peran Modal Sosial Petani Kedelai di Kelurahan Balleanging.....	158
Lampiran 4. Hasil Skoring Kuesioner Unsur dan Peran Modal Sosial Petani Jagung di Kelurahan Balleanging.....	159
Lampiran 5. Matriks Penelitian	160
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian	161

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya alam (SDA). Potensi tersebut penting untuk program pembangunan terutama di daerah pedesaan yang mayoritas masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian. Dengan kondisi tersebut, wajar jika sumber daya fisik yang utama dan terpenting adalah tanah (lahan pertanian). Termasuk lahan yang ada di daerah pedesaan umumnya digunakan untuk kehidupan sosial dan kegiatan ekonomi. Kegiatan sosial diantaranya berkeluarga, bersekolah, beribadah, berekreasi, berolah raga, dan sebagainya. Sedangkan penggunaan lahan untuk kegiatan ekonomi diantaranya kegiatan ekonomi pada bidang pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, perindustrian, dan sebagainya (Jamaluddin, 2016).

Berbicara mengenai lahan pertanian, tentu sangat erat kaitannya dengan pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Pembangunan pertanian akan memperkuat dan meyumbang perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, sektor pertanian perlu mendapat perhatian lebih karena besarnya persentase penduduk Indonesia yang hidup pada sektor ini.

Hal ini mendorong tingginya kontribusi sektor dalam pembentukan pendapatan belanja daerah (PBD), penyerapan tenaga kerja, penyediaan pangan, penurunan angka kemiskinan, dan penyediaan bahan baku dalam sektor-sektor industri. Pencapaian masyarakat pada sektor industri sebaiknya didukung oleh sektor pertanian sehingga pembangunan nasional akan menjadi tangguh. Memperkuat sektor pertanian dapat diartikan bahwa pembangunan nasional berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak dan watak ekonomi kerakyatan yang tercermin dalam keseluruhan kegiatan dan pelaksanaan ekonomi di Indonesia (Nugroho & Rohman, 2012). Hubungan antara sektor pertanian dengan pembangunan nasional pada dasarnya merupakan hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Masyarakat pedesaan pada umumnya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Selain itu, sektor pertanian merupakan salah satu penopang hidup masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani yang didukung dengan kondisi tanah dan iklim tropis yang menjadikan tanah menjadi subur. Semua kelompok masyarakat (suku bangsa) pada hakekatnya mempunyai potensi-potensi sosial budaya yang kondusif serta dapat menunjang pembangunan.

Sulawesi Selatan menjadi salah satu provinsi sentra diluar Pulau Jawa yang dalam lima tahun terakhir (2015-2019) ikut berkontribusi terhadap produksi kedelai nasional dengan angka mencapai 4,97% (Kementerian Pertanian, 2020). Hal ini dapat menjadikan Sulawesi Selatan sebagai provinsi yang memiliki potensi dalam mendukung tercapainya pengembangan usahatani kedelai.

Tanaman Kedelai mempunyai arti penting dalam kehidupan antara lain: untuk mempertahankan tingkat kesuburan tanah, memperbaiki komposisi makanan rakyat, sebagai bahan ekspor, dapat dijadikan pengganti bahan makanan pokok, dapat meningkatkan pendapatan petani, dan juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebagai makanan

sehari-hari (Theresia, 2017). Kedelai merupakan komoditas yang bernilai ekonomi tinggi dan banyak memberi manfaat tidak saja digunakan sebagai bahan pangan tetapi juga sebagai bahan baku industri dan pakan ternak. Pengembangan kedelai telah memberi kontribusi terhadap perekonomian nasional (PDB sub sektor tanaman pangan) meskipun nilainya masih relatif kecil jika dibandingkan komoditi tanaman pangan lainnya termasuk di Kabupaten Pangkep. Adapun jumlah produksi kedelai di Kabupaten Pangkep pada tahun 2015 mencapai 857 Ton (Badan Pusat Statistik, 2020b).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil jagung utama di Indonesia setelah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Lampung. Luas panen dan produksi jagung di Sulawesi Selatan pada tahun 2010 masing-masing mencapai 303.375 ha dan 1.343.043 ton dengan produktivitas 4,42 t/ha (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2012). Produktivitas tersebut masih rendah dibandingkan dengan produktivitas hasil penelitian yaitu mencapai 7-8,5 t/ha (Wahid, 2004). Pada tahun 2013 terjadi penurunan produksi yaitu menjadi 1,25 juta ton pipilan kering atau turun sekitar 265,13 ribu ton dibandingkan tahun sebelumnya yang menghasilkan 1,51 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2014)

Penurunan produksi disebabkan karena penurunan luas panen dan produktivitas secara bersamaan. Beberapa permasalahan teknis yang menjadi penyebab rendahnya produktivitas jagung antara lain seringnya terjadi gangguan iklim berupa stagnasi hujan pada periode pertumbuhan tanaman, kurangnya input yang digunakan petani, penggunaan benih yang kurang bermutu, dan sebagian besar petani menggunakan varietas hibrida hasil panen pada tahun sebelumnya (Wahid et al., 2006). Masalah sosial ekonomi juga ditemukan di lapangan, yaitu tingkat kegairahan petani masih rendah karena harga jagung yang sangat bervariasi dan tidak menentu (Taufik & Thamrin, 2009).

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang cukup penting sebagai sumber karbohidrat utama, di samping gandum dan padi. Bahkan beberapa daerah di Indonesia menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga sering ditanam untuk pakan ternak sebagai hijauan, dapat pula diambil minyaknya (dari biji), atau dibuat tepung (dari biji, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), serta bahan baku industri (dari tepung biji dan tepung tongkolnya). Di samping itu tongkol jagung juga kaya akan pentosa (Anonim 2008). Adapun jumlah produksi jagung di Kabupaten Pangkep pada tahun 2015 mencapai 3564 Ton (Badan Pusat Statistik, 2020).

Modal sosial merupakan modal pembangunan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Hidup dan masih tumbuh subur, tercermin dalam tingginya solidaritas antar warga dan juga kuatnya rasa kekeluargaan di antara mereka. Dengan demikian kepercayaan, norma dan jaringan (persaudaraan) dapat dikatakan masih tinggi. Ini merupakan modal yang baik untuk dapat dikembangkan menjadi *benefit* secara ekonomi bagi mereka sendiri. Dimensi modal sosial tumbuh di dalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya. Modal sosial merupakan sebuah konsep penting dan sangat berperan dalam program pembangunan pertanian. Modal sosial merupakan penghantar program yang memungkinkan dimiliki bersama pada suatu kelompok masyarakat (petani), yang terdapat di dalamnya tiga pilar utama yaitu kepercayaan (*trust*), saling membantu (*reciprocity*) dan jaringan sosial (*social networking*). Ia telah diyakini mampu memberikan dampak yang besar bagi petani karena adanya peran pada gabungan kelompok tani yang kompleks untuk mengikat bersama demi membela kepentingan

bersama. Modal sosial telah diyakini mampu memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dan anggotanya. Dimensi modal sosial tumbuh di dalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya (Busthanul, 2016).

Pranadji (2006) menyatakan bahwa bangsa yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya. Modal sosial dapat meningkatkan kesadaran individu tentang banyaknya peluang yang dapat dikembangkan untuk kepentingan masyarakat terutama dalam hal peningkatan hasil produksi pertanian. Selain itu, (Field, 2010) menyatakan bahwa modal sosial adalah penampilan organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma-norma (hubungan timbal balik), dan jaringan (ikatan-ikatan masyarakat). Penampilan organisasi sosial tersebut dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama.

Persoalan yang terjadi selama ini yaitu modal sosial masih dipandang sebelah mata, belum menjadi perhatian khusus bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan pembangunan termasuk di sektor pertanian. Padahal salah satu modal penting untuk berhasilnya suatu program pembangunan yaitu dengan modal sosial. Ada beberapa macam modal yang terdiri dari modal fisik, modal lingkungan, modal ekonomi, modal sosial dan modal-modal yang lainnya. Betapa pentingnya modal sosial dalam pembangunan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Namun, tidak banyak orang mengakui bahwa bertambahnya modal manusia dan modal sosial dapat menaikkan tingkat produktivitas.

Menurut Kholifa (2016) tingginya nilai modal sosial yang dimiliki pada suatu daerah dapat membantu petani dalam hal produksi, distribusi dan inovasi. Misalnya apabila petani mengikuti kelompok tani, kemudian ketika kelompok tani tersebut mempunyai alat bajak untuk kepentingan kelompok, petani tersebut dapat dengan mudah memanfaatkan uang sewa alat bajak untuk keperluan lain, hal tersebut mengatakan bahwa modal sosial dapat mengurangi biaya tetap (*fixed cost*). Tidak hanya itu modal sosial yang ditandai dengan banyaknya jumlah kelompok tani di daerah pedesaan akan berguna untuk lebih cepat tersalurkannya aspirasi petani kepada pihak pemerintah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan modal sosial yang terbangun antar sesama petani kedelai di dua kecamatan yang berbeda. Maka penelitian ini diberi judul “**Studi Komparasi Modal Sosial Petani Kedelai dan Petani Jagung di Kab.Pangkep (Studi kasus Kel. Balleangin Kec. Balocci Kab. Pangkep)**” dan menjadi tema yang sangat penting serta menarik dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi modal sosial petani kedelai dan petani jagung di Kelurahan Balleangin, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana komparasi modal sosial petani kedelai dan petani jagung di Kelurahan Balleangin, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi modal sosial petani kedelai dan petani jagung di Kelurahan Balleangin, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.
2. Untuk mengetahui komparasi modal sosial petani kedelai dan petani jagung di Kelurahan Balleangin, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Pemerintah, sebagai masukan untuk merekomendasikan kebijakan dibidang pertanian khususnya bagi petani kedelai dan jagung.
2. Bagi masyarakat, sebagai sumber informasi mengenai adanya modal sosial yang dimiliki oleh petani kedelai dan jagung sekitar yang begitu menjamin dalam keberlanjutan produksi.
3. Bagi mahasiswa, sebagai bahan kajian penelitian dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Komparasi

Studi komparasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian ini juga dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya.

Metode komparasi adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare* yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih.

Komparasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbandingan. Menurut Sudijono (2010:274) dalam Saepul et al., (2019) menjelaskan bahwa Penelitian Komparasi pada pokoknya adalah penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja. Dapat juga dilaksanakan dengan maksud membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup, atau negara terhadap kasus, terhadap peristiwa, atau terhadap ide.

Menurut Nazir (2005:58) dalam Arya Saputra (2016) penelitian komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa studi komparasi adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain.

2.2 Modal Sosial

2.2.1 Pengertian Modal Sosial

Menurut Fukuyama (1995) dalam (Chalid, 2012) modal sosial adalah segala sesuatu yang membuat masyarakat bergabung untuk mencapai tujuan-tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Modal sosial akan mempererat hubungan antar anggota masyarakat, menjadikannya hubungan yang harmonis sehingga lebih mudah dalam menangani permasalahan sosial. Penanganan permasalahan sosial ini menjadikan masyarakat mudah dalam mencapai kesejahteraan dan memperlancar pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Artinya, modal sosial itu merupakan penyebab dari suatu tindakan individu atau tindakan kolektif yang memungkinkan suatu daya guna dan daya hasil tercapai (Kadiyono, 2013)

Beberapa definisi yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam mengukur modal sosial dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Modal Sosial

Sumber	Definisi Modal Sosial
Putnam (1993)	Modal sosial sebagai suatu nilai <i>mutual trust</i> (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (<i>networks</i>), norma-norma (<i>norms</i>), dan kepercayaan sosial (<i>social trust</i>) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama.
Cox (1995)	Modal sosial adalah suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama.
Fukuyama (2001)	Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara mereka.
Hasbullah (2006)	Modal sosial (<i>Social Capital</i>) didefinisikan sebagai Bangunan kepercayaan antara individu yang berkembang menjadi kepercayaan terhadap orang asing dan kepercayaan meluas lagi pada institusi sosial yang berakhir dengan berbagai bangunan-bangunan pengharapan akan nilai dan kebajikan atau kebaikan terhadap masyarakat secara menyeluruh.
Mawardy (2007)	Modal sosial yang berisikan kepercayaan, hubungan timbal balik, norma-norma sosial, dan nilai-nilai etis, merupakan pondasi penopang yang akan menentukan perkembangan dan keberlanjutan berbagai aktivitas usaha di berbagai sektor kehidupan.

2.2.2 Konsep Modal Sosial

Konsep modal sosial merujuk pada relasi-relasi sosial, institusi, norma sosial dan saling percaya antara orang atau kelompok lain serta mempunyai efek positif terhadap peningkatan kehidupan dalam komunitas. Modal sosial berfungsi sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam elemen masyarakat. Dalam modal sosial dibutuhkan adanya nilai saling berbagi diantara setiap anggota komunitas, pengorganisasian peran-peran dalam komunitas yang diekspresikan dalam hubungan personal, ada rasa saling percaya diantara setiap anggota komunitas, dan tanggung jawab, sehingga komunitas tersebut tidak berfungsi sebagai kumpulan individu saja (Kadiyono, 2013).

Coleman (1990) mengidentifikasi modal sosial dalam beberapa bentuk modal sosial yaitu kewajiban, harapan, saluran informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan kewenangan, dan organisasi sosial. Kewajiban dan harapan timbul dari rasa percaya, adanya arus informasi yang lancar di dalam struktur sosial, dan adanya norma-norma yang harus ditaati dengan sanksi yang jelas. Selain itu Putnam (1993) mengartikan modal sosial sebagai hubungan antara individu-individu, jaringan sosial, norma-norma timbal balik, kepercayaan, dan difasilitasi oleh adanya koordinasi dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat beberapa acuan nilai dan unsur dari modal sosial yaitu antara lain sikap yang

partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma yang mendukungnya. Lebih jauh lagi dikatakan bahwa unsur pokok pendukung modal sosial sebagai investasi adalah partisipasi dalam jaringan (*networking*), hubungan timbal balik (*reciprocity*), rasa saling mempercayai (*trust*), adanya norma-norma, nilai-nilai dan sikap yang proaktif (Kadiyono, 2013).

2.2.3 Unsur Pokok Modal Sosial

Blakeley dan Suggate dalam Suharto (2007) menyatakan bahwa unsur-unsur modal sosial adalah: (1) Kepercayaan, tumbuhnya sikap saling percaya antar individu dan antar institusi dalam masyarakat; (2) Kohesivitas, adanya hubungan yang erat dan padu dalam membangun solidaritas masyarakat; (3) Altruisme, paham yang mendahulukan kepentingan orang lain; (4) Perasaan tidak egois dan tidak individualistik yang mengutamakan kepentingan umum dan orang lain di atas kepentingan sendiri; (5) Gotong-royong, sikap empati dan perilaku yang mau menolong orang lain dan bahu-membahu dalam melakukan berbagai upaya untuk kepentingan bersama; dan (6) Jaringan dan kolaborasi sosial, membangun hubungan dan kerjasama antar individu dan antar institusi baik di dalam komunitas sendiri/kelompok maupun diluar komunitas/kelompok dalam berbagai kegiatan yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Sedangkan Hasbullah dalam Inayah (2012) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur pokok dalam modal sosial yaitu partisipasi dalam jaringan, resiprositas, *trust*, norma sosial, nilai-nilai dan tindakan yang proaktif. Berdasarkan berbagai pengertian unsur-unsur modal sosial yang ada, maka parameter modal sosial dapat dilihat dari berbagai beberapa unsur di atas yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), hubungan timbal balik (*reciprocity*), dan partisipasi (*participation*)

1. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan (*trust*) merupakan komponen penting dari adanya masyarakat. Kepercayaan dapat mendorong seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif (Sanjaya, 2015). Menurut Fukuyama (2001) mendefinisikan kepercayaan sebagai harapan yang timbul dalam masyarakat berperilaku reguler, jujur dan kooperatif, berdasarkan norma-norma umum bersama dalam anggota masyarakat. Kepercayaan didasarkan pada harapan bahwa orang atau organisasi akan bertindak dengan cara yang diharapkan atau dijanjikan, dan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Hal ini sesuai dengan Lyman W. Porter (2014) kepercayaan adalah kualitas individu dan organisasi yang mengacu pada nilai kejujuran, keterbukaan, rasa keadilan, dan kepedulian bagi kelayakan individu yang diberikan. Hal ini bermakna, kepercayaan merupakan kegiatan sangat sosial yang berkaitan dengan pribadi individu.

Menurut Vipriyanti (2007) menyatakan bahwa rasa percaya merupakan alat untuk membangun hubungan yang dapat menekan biaya transaksi, yaitu biaya yang muncul dalam proses pertukaran dan biaya pemantauan (*monitoring*) terhadap perilaku orang lain agar orang tersebut berperilaku seperti yang diinginkan. Percaya berarti siap menerima resiko dan ketidakpastian. Fukuyama (2010) menyebutkan *trust* sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu.

2. Jaringan Sosial (*Social networks*)

Jaringan sosial (*social network*) yang merupakan salah satu bagian dari modal sosial yang dapat menimbulkan efisiensi suatu tindakan dengan cara memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi sesuatu. Jaringan memiliki fungsi sebagai hubungan antara individu yang dimana akan memfasilitasi terjadinya komunikasi atau interaksi sehingga dengan terjadinya komunikasi atau interaksi secara kontinu memungkinkan tumbuhnya sikap saling percaya satu sama lain dan memperkuat kerjasama. Dalam salah satu fungsinya jaringan dapat digunakan sebagai alat untuk mendapatkan sumber informasi dalam pencapaian suatu sumber daya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yustika bahwa didalam jaringan terdapat informasi yang sangatlah penting sebagai basis suatu tindakan (Nugraha et al., 2014).

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada di dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu organisasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu hubungan jaringan sosial. Selain itu, Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya. Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*) (Hasbullah, 2006)

3. Hubungan Timbal Balik (*Reciprocity*)

Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa altruism (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Semangat untuk membantu bagi keuntungan orang lain. Imbalannya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas waktu tertentu. Pada masyarakat, dan pada kelompok-kelompok sosial yang terbentuk, yang di dalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Keuntungan lain, masyarakat tersebut akan lebih mudah membangun diri, kelompok, lingkungan sosial, dan fisik secara hebat (Hasbullah, 2006)

Menurut Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Unsur penting dari modal sosial adalah timbal balik (*reciprocity*), dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo, 2006).

4. Partisipasi (*Participation*)

Kemampuan anggota masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis, akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat atau tidaknya modal sosial yang terbentuk atau terbangun (Hasbullah, 2006). Kemampuan tersebut adalah kemampuan untuk ikut berpartisipasi guna membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesaamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*).

Partisipasi dan jaringan hubungan sosial yang terbentuk biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan orientasi kelompok. Pada kelompok masyarakat tradisional biasanya partisipasi dan jaringan hubungan sosial yang terbentuk didasarkan pada kesamaan garis keturunan (*lineage*), pengalaman-pengalaman sosial turun-temurun (*repeated social experiences*), dan kesamaan kepercayaan pada dimensi religius (*religious beliefs*). Dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang jaringan yang luas. Pada tipologi kelompok masyarakat yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern, akan lebih banyak menghadirkan dampak positif bagi kemajuan kelompok masyarakat tersebut maupun kontribusinya dalam pembangunan masyarakat secara luas.

2.2.4 Peran Modal Sosial

Orang mendayagunakan relasi-relasi sosial sehingga menjadi sumber daya yang dapat diinvestasikan untuk tujuan memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial. Relasi-relasi sosial memfasilitasi aliran informasi tentang berbagai macam kebutuhan lingkungan. Semakin luas jejaring sosial yang dapat yang dikembangkan semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Penguasaan informasi memiliki peran penting dalam upaya membuat prediksi tentang sumber daya. Relasi-relasi sosial berkorelasi positif dengan pengaruh yang mampu menjadi kekuatan memobilisasi dukungan. Karena itu, semakin luas relasi-relasi sosial yang dimiliki maka semakin kuat pengaruhnya terhadap posisi tawar kekuasaan. Relasi-relasi sosial adalah media menanamkan dan menerbakan kepercayaan, sehingga orang dapat mengembangkan hubungan saling menguntungkan satu sama lain. Relasi-relasi sosial membuat media akan mempertegas identitas sehingga orang mudah mengembangkan hubungan yang saling menghargai. Hubungan saling menghargai tersebut menciptakan kondisi yang kondusif untuk berbagi kepentingan dan sumber daya. Hubungan semacam ini bukan hanya memberi rasa aman tetapi juga memberi jaminan keberlangsungan kegiatan (Usman, 2015)

2.3 Petani

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dimulai dari proses pengolahan lahan, penanaman bibit, pemeliharaan sampai pemanenan. Energi matahari menimpa permukaan bumi di mana-mana dengan atau tanpa manusia. Dimana saja terdapat suhu yang tepat serta air yang cukup, maka tumbuhlah tumbuh-tumbuhan dan hiduplah hewan. Manusalah yang dating mengendalikan keadaan ini, dia mengecap kegunaan dari hasil tanaman dan hewan, dia mengubah tanaman-tanaman dan hewan serta sifat tanah supaya lebih berguna baginya, dan manusia yang melakukan semua ini adalah petani (Mosher, 1991)

Ciri-ciri masyarakat petani sebagai berikut: 1) satuan keluarga (rumah tangga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi ganda, 2) petani hidup dari usahatani, dengan mengolah tanah (lahan), 3) pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas, dan 4) petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat, mereka adalah “orang kecil” terhadap masyarakat di atas desa (Sajogyo, 1999). Adapun ”petani kecil” dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) berusaha dalam tekanan penduduk lokal yang meningkat, 2) mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah, 3) bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten, dan 4) kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan lainnya (Sujito, 2002).

Petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha tani. Undang Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa petani adalah warga negara Indonesia perseorangan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan.

2.4 Kedelai (*Glicine max L.*)

Tanaman kedelai termasuk tanaman legume dengan pertumbuhan tanaman tumbuh tegak, berbentuk semak, dan merupakan tanaman semusim. Morfologi tanaman kedelai didukung oleh komponen utamanya, yaitu akar, daun, batang, polong, dan biji sehingga pertumbuhannya bisa optimal. Salah satu ciri khas dari perakaran kedelai adalah adanya simbiosis antara bakteri nodul akar (*Rhizobium japonicum*) dengan akar tanaman kedelai yang menyebabkan terbentuknya nodul akar (Adisarwanto, 2006).

Nodul akar dibentuk oleh *Rhizobium* sp. pada saat tanaman kedelai masih muda yaitu setelah terbentuknya rambut akar pada akar utama atau pada akar cabang. Nodul akar terbentuk akibat rangsangan pada permukaan akar yang menyebabkan bakteri dapat masuk kedalam akar dan berkembang dengan pesat di dalamnya. Nodul akar berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan dan kesuburan tanaman kedelai. Selain itu, juga dapat menyuburkan tanah karena dapat menghemat penggunaan Nh_3 yang tersedia di tanah dan penyedia unsur nitrogen tanah (Sutanto, 2002).

Kedelai sebagai salah satu komoditas unggulan yang dibudidayakan di lahan kering. Akan tetapi, pada kondisi cekaman kekeringan akan mempengaruhi produksi kedelai. Cekaman kekeringan merupakan kondisi dimana air tanah berada pada kondisi minimum untuk pertumbuhan dan produktivitas tanaman (Purwanto & Agustono, 2010). Menurut (Hapsah et al.,

2019) cekaman kekeringan pada tanaman kedelai akan menurunkan laju fotosintesis, indeks luas daun tanaman, tanaman memendek, menekan perkembangan akar dan tajuk tanaman, percepatan pembungaan, serta mempercepat umur panen dengan mengurangi jumlah polong berisi, jumlah biji dan bobot per satuan biji.

Kebutuhan air oleh tanaman kedelai dibutuhkan mulai fase awal pertumbuhan sampai periode pengisian polong. Secara umum stadia pertumbuhan kedelai yang memerlukan ketersediaan air dalam keadaan kapasitas lapangan pada saat pertumbuhan awal sampai dengan 14 hari setelah tanam, pada saat pembungaan yaitu berumur 35 HST, dan pada saat pengisian polong yaitu pada waktu berumur 55 hari setelah tanam. Selanjutnya pada stadia polong tua tanah harus lebih kering (Rukmana, 1991).

2.5 Jagung (*Zea mays L.*)

Tanaman jagung (*Zea mays L.*) merupakan tanaman pokok kedua setelah padi dan tanaman yang sudah lama diusahakan oleh petani di Indonesia. Penduduk yang sudah biasa mengkonsumsi jagung sebagai makanan pokok sehari-hari antara lain: Nusa Tenggara Timur, Madura serta sebagian dari masyarakat Maluku dan Papua.

Jagung yang ditanam penduduk umumnya varietas lokal dengan produktivitas yang rendah. Jagung dihasilkan untuk berbagai tujuan: yaitu (1) bahan makanan produk, (2) makanan ternak, (3) bahan mentah untuk keperluan industri, misalnya untuk industri minyak jagung dan tepung. Sehubungan dengan industri makanan ternak, maka semakin membaik kehidupan ekonomi masyarakat, maka konsumsi protein hewani akan semakin meningkat. Dengan demikian industri bahan makanan penduduk, peternakan, dan bahan mentah menuntut penyediaan jagung yang semakin meningkat, khususnya ransum pakan ayam.

Upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani jagung terus dilakukan agar pendapatan dan kesejahteraan petani meningkat. Peningkatan produktivitas jagung yang akan dicapai selama ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu penggunaan varietas unggul yang berpotensi hasil tinggi dan semakin membaiknya mutu usahatani seperti pengolahan tanah, cara tanam dan pemupukan. Peningkatan produksi jagung terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah. Pemerintah sampai saat ini masih tetap memandang komoditas pertanian khususnya jagung sebagai komoditas strategis, mengingat besar peranannya dalam meningkatkan pendapatan petani, mengembangkan ekonomi pedesaan dan ketahanan pangan nasional (Widhianingrum et al., 2015)

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Perbedaan yang cukup mencolok pada penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus materi penelitian, dimana peneliti ini memfokuskan diri kepada perbandingan modal sosial di dua komoditi pertanian dalam satu lokasi yang sama di Kelurahan Balleangin, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif untuk mengetahui perbandingan modal sosial di kedua lokasi tersebut.

Adapun beberapa hasil penelitian yang berfokus pada teori modal sosial yang pernah dilakukan sebelumnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu Tentang Komparasi Modal Sosial

No	Judul>Nama/ Peneliti/Tahun	Metode	Fokus Penelitian
1	Modal sosial pada UMKM berbasis Primordial dan Franchise (Studi komparasi kelompok usaha roti chilma dan roti kepo), Eggy anugrah, 2021.	Kualitatif	Pembahasan skripsi ini difokuskan pada pola dan proses terbentuknya modal sosial pada kedua kelompok usaha roti tersebut, kemudian melakukan perbandingan mengenai implementasi modal sosial pada kedua kelompok usaha tersebut.
2	Kohesi sosial dan keberagaman agama: studi perbandingan modal sosial Sunda wiwitan Kuningan dan Cimahi Jawa Barat, Mahmudin, 2021.	Kualitatif	Kajian ini menganalisis bagaimana modal sosial bekerja dalam pembentukan kohesi sosial kelompok kepercayaan minoritas Sunda Wiwitan (SW) di dua wilayah berbeda, yaitu Cigugur, Kuningan dan Cireundeu, Cimahi, keduanya berada di Jawa Barat.

Sumber: Diolah Dari Literatur Tahun 2014

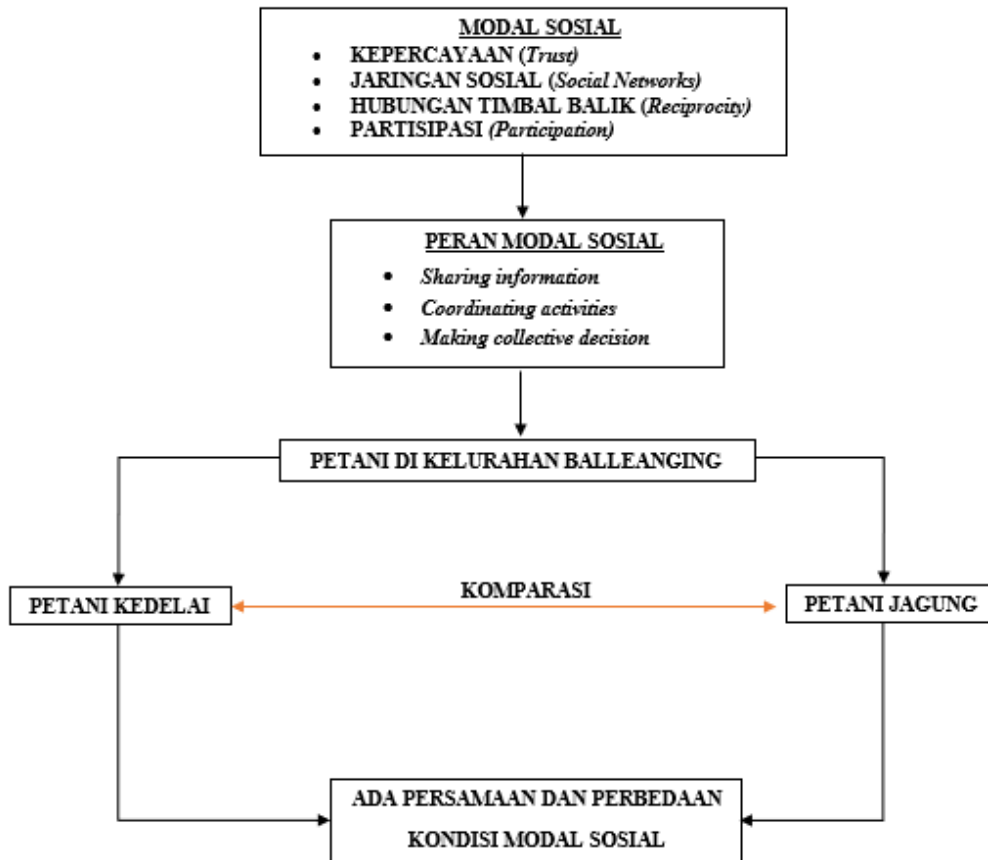
2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berisi konsep-konsep atau variabel-variabel yang terkait dengan masalah dan fokus penelitian. Menurut (Nazir, 2005) penelitian komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Melalui penelitian ini penulis ingin menjelaskan bagaimana kondisi perbandingan modal sosial yang terjadi pada petani di dua komoditi yang berbeda. Modal sosial merupakan modal yang tidak terlihat secara kasat mata namun sangat berperan penting, yaitu dengan melakukan interaksi sosial di dalam struktur sosial kehidupan masyarakat baik individu terhadap individu, individu terhadap kelompok maupun antar kelompok. Bentuk modal sosial terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial, hubungan timbal balik dan partisipasi.

Jaringan kerja akan membuat petani dapat saling bekerja sama dalam kegiatan usahatani. Kerjasama antar petani tercipta dengan adanya saling memiliki rasa percaya dan norma yang terdapat di dalam kehidupan bermasyarakat petani. Modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat petani tidak hanya antar sesama petani melainkan juga adanya keterlibatan pihak lain seperti pedagang pengepul dan pemerintah setempat. Adanya keterlibatan tersebut dalam modal sosial petani yang membentuk kepercayaan, jaringan sosial, hubungan timbal balik dan partisipasi juga dapat berpengaruh pada petani kedelai dan jagung itu sendiri.

Perkembangan modal sosial akan menjamin berkembangnya kehidupan berkelompok, sehingga lambat laun jaringan kerjasama yang terbentuk dalam kelompok akan menimbulkan ketergantungan yang positif. Dengan ketergantungan positif tersebut maka akan menimbulkan rasa saling membutuhkan diantara petani dalam mencapai tujuan bersama. Rasa saling membutuhkan tersebut akan menimbulkan rasa saling memiliki dalam kelompok dan keinginan

untuk tetap bersama kelompok. Rasa saling percaya antar anggota pengurus dan antar anggota kelompok akan meningkatkan kohesifitas anggota kelompok, peningkatan kohesifitas anggota kelompok akan menjamin kehidupan petani kedelai dan petani jagung yang berada di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Untuk hal ini, selengkapnya bisa di simak pada gambar berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Konseptual Penelitian